BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012 : 7), menjelaskan laporan keuangan sebagai berikut:

> "Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut. "

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2007 : 7) :

> "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan pertambahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. "

Jadi kesimpulan dari kedua pengertian tentang laporan keuangan adalah laporan keuangan pada saat ini atau periode tertentu yang dibuat per periode, misalnya per tiga bulan, enam bulan, atau per tahun untuk kepentingan perusahaan yang berupa neraca, laporan laba rugu, laporan pertambahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana).

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa

jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telmik,,,,ah ditentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain.

Penyusunan laporan keuangan terkandang disesuaikan juga dengan kondisi perubahan kebutuhan perusahaan. Artinya jika tidak ada perubahan dalam laporan tersebut, tidak perlu dibuat sebagai contoh laporan perubahan modal atau laporan catatan atas laporan keuangan. Atau dapat pula laporan keuangan dibuat hanya sekedar tambahan, untuk membuat laporan yang sudah dibuat.

Surat kepada pemegang saham merupakan komunikasi utama antara manajemen dan pemilik perusahaan. Unsur utama yang ada dalam laporan tahunan kepada pemegang saham adalah gambar keadaan yang mempunyai dampak besar terhadap perusahaan selama tahun tersebut. Selain surat kepada pemegang saham dilampirkan juga empat laporan yaitu laporan laba/rugi, Neraca, Laporan laba ditahan dan Laporan arus kas. Ditambah catatan laporan keuangan yang berisi informasi penting tentang kebijakan akuntasi, prosedur, perhitungan dan transaksi yang menjadi dasar laporan keuangan.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti :

a) Neraca
b) Laporan Laba/Rugi
c) Laporan arus kas
d) Laporan perubahan modal, dan
e) Laporan catatan atas laporan keuangan

Masing-masing laporan memiliki komponen keuangan tersediri, tujuan, dan maksud tersendiri.

2.1.1.1 Neraca

Menurut James C. Van Horne (1997 : 105) dalam buku *prinsip-prinsip manajemen keuangan* mengatakan bahwa :

> "Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik."

Menurut Horngren, Harrison,Robinson & Soecokusumo (1997:22) mengatakan bahwa :

> "Neraca adalah daftar seluruh aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik suatu entitas pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau tahun."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan ringkasan dari laporan keuangan. Kemudian, neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Artinya neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan pada suatu periode.

Komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aktiva dibagi ke dalam tiga, yaitu :

1. Aktiva Lancar.
2. Aktiva Tetap.
3. Aktiva lainnya.

Kemudian, kewajiban dibagi ke dalam 2 jenis yaitu:

1. Kewajiban Lancar (hutang jangka pendek)
2. Kewajiban Tidak lancar (hutang jangka panjang)

Sementara itu, komponen modal terdiri dari :

1. Modal disetor
2. Laba yang ditahan dan lainnya.

Jumlah yang terdapat dalam komponen neraca, yaitu sisi aktiva dan passiva harus seimbang atau sama. Artinya jumlah aktiva harus sama dengan kewajiban dan modal.

Aktiva = Kewajiban + Modal

Dalam menyusun neraca, perusahaan dapat menggunakan beberapa bentuk sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Dalam praktiknya terdapat beberapa bentuk neraca yaitu :

- Bentuk skontro (*account form*) atau "*T Form*"
- Bentuk laporan (*report form*), dan
- Bentuk lainnya yang disesuaikan dengan keinginan perusahaan.

2.1.1.2 Laporan Laba/Rugi

Pengertian laporan laba rugi menurut James C. Van Horne (1997 : 108) adalah :

"Ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut."

Menurut Horngren, Harrison,Robinson & Soecokusumo (1997 : 22) menjelaskan tentang laporan laba rugi sebagai berikut :

> " Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan pengeluaran beban dari suatu entitas pada suatu jangka waktu tertentu, misalnya untuk satu bulan atau satu tahun. Laporan laba rugi, yang disebut juga dengan laporan atau laporan operasi, adalah gambaran tentang operasi perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi mengandung informasi mengenai hasil dari perusahaan yaitu laba bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban. Jika beban melebihi pendapatan, maka hasilnya adalah kerugian untuk periode tersebut."

Jadi kesimpulan dari pengertian diatas laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar yang di dalamnya terkandung pendapatan dan pengeluaran yang terjadi dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam jangka waktu tertentu, misalkan per satu bulan, catur wulan, semester, bahkan

tahunan. Berbeda dengan neraca yang melaporkan informasi tentang kekayaan, hutang, dan modal, laporan laba/rugi memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan dan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba/rugi juga memuat jenis-jenis pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan di samping jumlahnya (nilai uangnya) dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan berikut jumlahnya (nilai uangnya) dalam periode yang sama. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, dikatakan perusahaan dalam kondisi laba (untung). Namun, jika sebaliknya maka perusahaan dalam kondisi rugi. Komponen lainnya dalam laporan laba/rugi adalah pajak dan laba per lembar saham.

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

a) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
b) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk komponen pengeluaran atau biaya-biaya juga terdiri dua jenis, yaitu:

a) Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
b) Pengeluaran atau biaya yang dibebankan drai luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Bentuk laporan laba/rugi dapat disusun sesuai dengan keinginan dan tujuan perusahaan. Dalam praktiknya laporan laba/rugi dapat disusun dalam dua bentuk yaitu:

1. Bentuk Tunggal (*single step*)

   Merupakan gabungan dari jumlah seluruh penghasilan, baik pokok (operasional) maupun di luar pokok (non-operasional) dijadikan satu. Artinya dalam bentuk ini,

laporan laba rugi disusun tanpa membedakan pendapatan dan biaya usaha dan di luar usaha.

2. Bentuk Majemuk (*multiple step*)

   Merupakan pemisahan antara komponen usaha pokok (operasional) dengan di luar pokok (non-operasional). Artinya terlebih dulu dikurangi antara penghasilan pokok dengan biaya pokok, kemudian baru ditambahkan dengan hasil pengurangan penghasilan di luar pokok dengan biaya di luar pokok.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012 : 10) beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada suatu periode.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

   Informasi keuangan lainnya.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Jelasnya adalah bahwa laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Jadi dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.1.4 Sifat Laporan Keuangan serta Keterbatasannya

Menurut Kasmir (2012 : 11) Dalam praktiknya sifat laporan keuangan terbagi menjadi dua yaitu bersifat (1) historis dan (2) menyeluruh.

Sementara itu, menurut Munawir (2002 : 32) data masa lalu perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan kombinasi dari :

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*) artinya laporan keuangan disusun atau dibuat berdasarkan kenyataan yang sebenarnya atau fakta dari catatan akuntansi. Contoh : jumlah uang kas, jumlah uang di bank, persediaan.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi
3. Pendapat pribadi

Pencatatan yang dilakukan guna penyusunan laporan keuangan disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiriBersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan satu atau beberapa tahun ke belakang. Kemudian bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin dimana laporan keuangan dibuat selengkap mungkin.

Jadi segala sesuatu yang tercatat pada laporan keuangan merupakan fakta historis. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara utuh ke depan. Maksud prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) adalah pencatatan yang terjadi dalam laporan keuangan jelas didasarkan pada prosedur yang sesuai dengan prinsip akuntansi agar laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat memudahkan penyusunan, pemerikasaan dan keseragaman.

Kita mengakui bahwa laporan keuangan yang telah disusun terlihat sempurna dan meyakinkan. Tetapi, di balik itu ada beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah kita susun akibat bebagai faktor. Sebagai contoh banyaknya pendapat pribadi yang masuk, atau penilaian berdasarkan nilai historis. Masalah ini kita sebut sebagai keterbatasan kita dalam menyusun laporan keuangan.

Anggapan yang digunakan adalah bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis, harga perolehan dan pengurangan aktiva tetap berdasarkan akumulasi penyusutannya yang mengakibatkan angka atau jumlah yang tertera di laporan keuangan terlihat pasti. Padahal dasar penyusunan dengan standar nilai yang berbeda-beda akan menyebabkan nilainya ikut berbeda pula. Sebagai contoh angka berdasarkan nilai buku tentunya sangat berbeda dengan nilai pasar atau penggantinya. Jadi angka yang tertera belum dapat dikatakan benar.

Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut Kasmir (2012 : 15) :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdsarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.

2. Laporan keuangan dibuat umum. Artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.1.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Bringham.Houston (2001 : 106) menyatakan bahwa :

" Analisis laporan keuangan umumnya dimulai dengan sekumpulan rasio keuangan yang dirancang untuk mengungkapkan laporan keuangan "

Secara harafiah, analsis laporan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata analisis didefinisikan sebagai berikut :

" Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungannya antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan "

Dari pengertian analisis ini, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsure tersebut, guna memperoleh pengertian yang tepat serta pemahaman arti keseluruhan.

Setelah laporan keuangan disusun berdsarkan data yang ada, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini saat ini sehingga akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui hal ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

2.1.1.6 Tujuan dan Manfaat Analisis laporan Keuangan

Berikut tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2012 : 67) :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai dalam beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan perusahaan.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan. Apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan yang sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat pada satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa yang adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan antarlaporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan analisis rasio keuangan.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut James C. Van Horne (1997 : 110) dalam buku *prinsip-prinsip manajemen keuangan* mengatakan bahwa :

> “ Analisis Rasio adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. “

Menurut Munawir (1995 : 36) menyatakan bahwa :

> “ Analisis rasio, adalah suatu metode dan analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. “

Jadi kesimpulan dari kedua pengertian diatas tentang analisis rasio adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi untuk mengetahui hubungan yang ada pada pos-pos tertentu dalam neraca atau laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahan yang bersangkutan.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Data yang dibutuhkan untuk melakukan analisa rasio adalah neraca dan laporan laba/rugi pada suatu periode. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan sehingga nantinya dapat terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang dinilai. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan evaluasi terhadap hal-hal yang perlu dilakukan pihak manajemen untuk ditingkatkan atau dipertahankan guna mencapai target perusahaan.

Fungsi dari analisa rasio keuangan didasarkan oleh prinsip ketidakpastian di masa depan. Dikarenakan prinsip ketidakpastian, maka kinerja perusahaan khususnya dalam bidang keuangan tidak dapat diketahui secara pasti. Suhardito,dkk (1999) menyatakan bahwa banyak penekanan atas prestasi masa lalu dan masa kini sebagai indikator untuk masa depan dan salah satu indikator yang dapat digunakan adalah analisa rasio keuangan untuk memprediksi suatu perusahaan menuju kegagalan atau kesuksesan bisnis.

2.1.2.1 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012 : 172) menyimpulkan bahwa :

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya dan menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.”

Menurut James Van Horne & John M Wachowicz (1997 : 137) menyimpulkan bahwa:

” Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. “

Jadi kesimpulan dari rasio aktivitas dari kedua sumber tentang rasio aktifitas adalah mengukur efisiensi dan keefektifan pemanfaatan sumber daya yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melaksanakan aktivitasnya degan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

- Perputaran Piutang

  Untuk mengukur berapa lama penagihan selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

- Perputaran Aktiva Tetap

  Mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap bersih}}$$

- Perputaran Total Aktiva

  Menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan, semakin tinggi perputarannya maka semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Perputaran Total Aktiva	=	Penjualan / Total Aktiva

2.1.2.2 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012 : 128) mengatakan bahwa :

" Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. "

Menurut Bringham, Houston (2001:70) mengatakan bahwa:

" Rasio likuiditas adalah aktiva yang diperdagangkan pada pasar yang aktif dan oleh karena itu dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas pada harga pasar saat ini."

Jadi kesimpulan dari pengertian diatas bahwa rasio kas adalah rasio yang menggambarkan apa saja yang diperdagangkan pada pasar yang aktif guna mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. 3 ukuran dasar dari likuiditas yaitu :

- Modal Kerja Bersih

  Merupakan alat ukur likuiditas yang bisa berguna untuk pengendalian intern perusahaan, yang didapat dengan mengurangi aktiva lancar dengan pasiva lancar dimana jika hasilnya positif berarti posisi likuiditas perusahaan aman.

Modal Kerja Bersih = Aktiva Lancar - Pasiva Lancar

❖ Rasio Lancar

Merupakan alat ukur likuiditas yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan pasiva lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Pasiva Lancar}}$$

❖ Rasio Kas

Adalah rasio likuiditas paling konservatif yang menghubungkan uang kas perusahaan dan surat berharga dengan pasiva lancar.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Uang Kas + surat berharga}}{\text{Pasiva Lancar}}$$

2.1.2.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 196) mengatakan bahwa :

> " Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemapuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. "

Sedangkan menurut Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim (2000 : 75) menyatakan bahwa :

> "rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. "

Jadi kesimpulan dari kedua pengertian tentang rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu tertentu yang memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi dari suatu perusahaan.

❖ Marjin Laba Kotor

Adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar HPP. Semakin tinggi maka semakin baik.

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

❖ Marjin Laba Operasi

Mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

$$\text{Marjin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

❖ Marjin Laba Bersih

Adalahukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih (sesudah pajak)}}{\text{Penjualan}}$$

❖ Hasil Atas Total Aset (HAA)

Adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi rasio semakin baik.

$$\text{Hasil Atas Total Aset} = \frac{\text{Laba bersih (sesudah pajak)}}{\text{Total Aktiva}}$$

❖ Hasil Atas Ekuitas (HAE)

Adalah ukuran hasil yang diperoleh pemilik atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi semakin baik.

$$\text{Hasil Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih (sesudah pajak)}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.2.4 Rasio Hutang

Menurut Kasmir (2012 : 196) mengatakan bahwa :

" Rasio hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. "

Menurut James Van Horne & John M Wachowicz (1997 : 137) mengatakan bahwa :

" Rasio Hutang adalah rasio yang menunjukan batasan dimana perusahaan didanai oleh hutangnya"

Jadi kesimpulan dari kedua pengertian tentang rasio hutang adalah besarnya jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan usaha sendiri yang memiliki batasan hutang.

- Rasio Hutang

  Mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin banyak uang kreditur yang dipakai untuk menghasilkan laba.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Rasio Mampu bayar bunga

Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban berupa bunga dari hasil laba sebelum bunga dan pajak. Semakin tinggi rasio maka semakin baik kemampuan perusahaan membayar bunga.

$$\text{Rasio Mampu Bayar Bunga} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga}}$$

2.1.3 Analisis Arus Kas

Menurut Ridwan Sunjaja, Inge Barlian,., dan Dharma Putra Sunjaja (2010 : 145) mengenai analisa arus kas perusahaan adalah sebagai berikut :

> "Laporan arus kas merupakan ringkasan arus kas untuk suatu periode tertentu. Laporan arus kas dapat digunakan untuk mengetahui sejarah arus kas. Pertama-tama akan dibahas mengenai arus kas perusahaan serta penggolongan sumber dan penggunaan kas/dana."

Menurut (Brigham et al,1997 :110) mengatakan :

> "Laporan arus kas adalah laba bersih ditambah depresiasi, yang secara aktual didistribusikan kepada investor, yakni setelah perusahaan menanamkan invesatasi di fixed assed dan modal kerjanya yang penting untuk kelanjutan operasi. Jadi nilai perusahaan berhubungan dengan kemampuannya menghasilkan arus kas. Sehingga jika arus kasnya meningkat nilai perusahaan akan naik, yang selanjutnya juga akan menaikkan harga saham. "

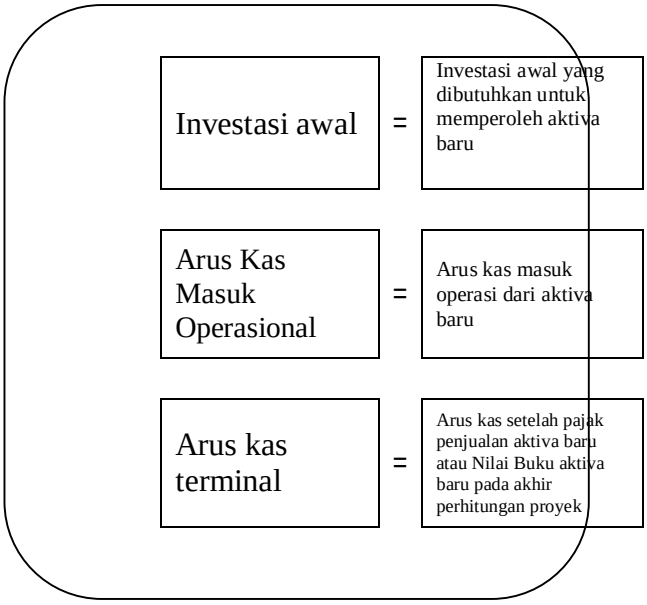
Jadi kesimpulan dari kedua pengertian tentang laporan arus kas adalah laba bersih yang ditambah dengan depresiasi, yang secara actual didistribusikan kepada investor, yang isinya tentang rangkuman arus kas yang dapat digunakan untuk mengetahui sejarah arus kas.

Untuk mengevaluasi alternative pengeluaran modal, perusahaan harus menentukan arus kas yang relevan.

Menurut Ridwan Sunjaja .Inge Barlian dan Dharma Putra Sunjaja (2010 : 145) mengenai analisa arus kas perusahaan adalah sebagai berikut :

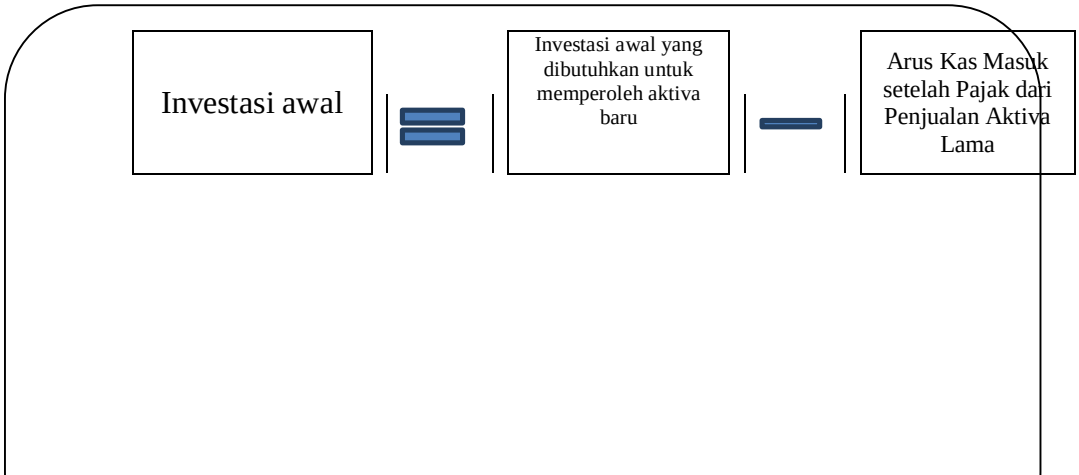
“Arus kas relevan adalah arus kas keluar atau tambahan arus kas keluar (investasi) untuk menghasilkan sejumlah arus kas masuk sehubungan dengan adanya investasi tersebut.”

Gambar 2.1
Arus kas Relevan untuk Keputusan



Pada gambar 2.1 memaparkan arus kas relevan untuk keputusan ekspansi beserta tiga komponen yang berkaitan dengan arus kas relevan tersebut.

Gambar 2.2
Arus Kas Relevan untuk Keputusan Penggantian





Gambar 2.2 menjelaskan perhitungan tiga komponen arus kas relevan untuk keputusan penggantian :

- Investasi awal merupakan selisih antara investasi yang dibutuhkan untuk memperoleh aktiva baru dan arus kas masuk setelah pajak dan penjualan aktiva lama.
- Arus kas masuk operasi merupakan selisih antara arus kas masuk operasional dan aktiva baru dan arus kas masuk operasi dan aktiva lama.
- Arus kas terminal merupakan selisih antara arus kas setelah pajak dari penjualan aktiva baru dan penjualan aktiva lama atau selisih diantara nilai buku aktiva baru dan aktiva lama pada akhir perhitungan proyek.

Kas dan surat berharga memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi, maka surat berharga dianggap sama seperti kas dan merupakan cadangan likuiditas yang dapat meningkatkan arus kas masuk serta arus kas keluar.

1. Arus kas dan aktifitas operasi, arus kas yang berhubungan langsung dengan produksi dan penjualan dari produk maupun jasa perusahaan.

2. Arus kas dari aktivitas investasi, berhubungan dengan pembelian dan penjualan aktiva tetap maupun investasi pada bisnis lain, di mana pembelian mengakibatkan kas keluar dan transaksi penjualan menghasilkan arus kas masuk.
3. Arus kas dan aktivitas pendanaan, dihasilkan dari pinjaman dan ekuitas.

Meliputi arus kas yang dihasilkan dan dikeluarkan (cash in dan cash out) dari transaksi yang masuk determinasi atau penentuan laba bersih(net income). Termasuk dalam aktivitas ini adalah segala perolehan dan penggunaan kas dalam transaksi beban penyusutan, amortisasi harta tak berwujud, keuntungan dari penjualan harta tetap, kenaikan dalam piutang dagang (bersih), penurunan dalam persediaan,dan penurunan dalam utang dagang. Model penilaian menunjukkan bahwa unexpected cash inflows or outflows dari operasi dari periode tertentu akan mempengaruhi harga saham melalui pengaruhnya pada arus kas, sehingga diharapkan komponen arus kas dari operasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan retrurn saham (Livnat dan Zarowin,(dalam Triyono,2000).

Meliputi pengadaan dan penerimaan utang serta perolehannya dan disposisi investasi (baik utang dan ekuitas), serta investasi pada asset jangka panjang yang produktif, seperti pabrik dan peralatan. Yakni pengunaaan dan perolehan kas untuk penjualan surat utang atau ekuitas dari kesatuan lain, penjualan dan pembelian harta tetap, penjualan dan pembelian pabrik,peralatan, tanah, dan sebagainya.

2.1.3.1 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut James Van Horne & John M Wachowicz (1997 : 173) menyimpulkan bahwa

"Analisis Sumber dan Penggunaan Modal kerja adalah ringkasan posisi perubahan keuangan perusahaan dari satu period ke periode lainnya"

Menurut Munawir (1995 : 36) menyatakan bahwa :

“ Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja adalah suatu analisis yang mengetahui sumber-sumber serta penggunaan sumber modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu. “

Dalam kenyataanya dana yang dimiliki oleh perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri, dapat digunakan untuk hal-hal seperti untuk kegunaan investasi, yang dananya digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan pengunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan memperoleh dana guna membiayai kegiatan. Kemudian, dana yang sudah diperoleh tersebut digunakan untuk aktivitas apa saja.

Berikut ini pengertian dana atau *fund* menurut Dr. Kasmir (2012 : 248) :

1. Dana dianggap sebagai kas (uang tunai).
2. Dana yang dianggap sebagai uang yang disimpan di bank dalam bentuk giro atau tabungan.
3. Dana dianggap sebagai modal kerja.
4. Dana dianggap sebagai seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
5. Dana dianggap sebagai aktiva yang dimiliki sifat sama dengan kas.

Sebagai uang kas, artinya dana yang seperti tertera di dalam neraca dan langsung dapat menjadi uang tunai saat dibutuhkan. Sebagai kas dapat diartikan bahwa dana yang sesungguhnya yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan setiap waktu yang dibutuhkan.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif,
2. Konsep kualitatif,
3. Konsep fungsional,

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencangkupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Kelemahan konsep ini adalah tidak mencerminkan likuiditas perusahaan, dan yang kedua konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

Konsep kuantitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah data yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang

digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataan terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan menurut Dr. Kasmir (2012 : 252) yaitu :

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil.Sedangan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan,artinya perubahan tersebut akan berpengaruh pada modal kerja.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat sangat penting.Perusahaan kecil, relative terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat memengaruhi modal kerja.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

2.1.4 Kinerja Management Perusahaan

Menurut Erich A Helfert (1996:67) menyatakan bahwa :

> “Kinerja manajemen perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja manajemenn perusahaan ini perlu dilibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan, dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. ”

Menurut R.A Supriyono (1999:420) menyatakan bahwa :

> “kinerja manajemen perusahaan adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan, dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. “

Jadi kesimpulan dari kedua pengertian tentang pengukuran kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat terus menerus oleh manajemen guna mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan, dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan.

Untuk menilai suatu kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan yang baik nilai tambah ekonomis yang diciptakan oleh perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu biasanya dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA).

Dalam pengertiannya Menurut Stewart (1993: 118) :

> *“Economic Value Added (EVA) is a residual income measure that subtract the*
>
> *cost of capital (c*) from the operating profits generated in the business*.”

Menurut Hansen and Mowen, (1994: 834) residual income adalah :

> “the difference between operating income and the minimum dollar return required on a company’s operating assets.”

Dan menurut Nasser (2003 ; 24):

> “Economic Value Added atau yang sering dikenal dengan EVA merupakan alat analisis keuangan dalam mengukur laba ekonomi suatu perusahaan dimana kemakmuran pemegang saham hanya dapat diciptakan apabila perusahaan dapat menutup semua biaya operasional dan biaya modal.”

Jadi kesimpulan dari pengertian EVA adalah alat analisis keuangan dalam mengukur laba ekonomi suatu perusahaan yang dipakai manajemen dalam mengambil keputusan.

EVA = Operating Profits - (c* x Capital)

EVA : Economic Value Added

Operating profits : Laba operasi bersih setelah pajak

c* : Cost of Capital

Capital : Modal, terdiri dari ekuitas dan hutang

Prinsip pengukuran kinerja menurut R.A Supriyono (1999:420), yaitu :

1. Konsisten dengan Tujuan Perusahaan

   Ukuran-ukuran kinerja harus konsisten dengan tujuan-tujuan *stakeholder* (tujuan pihak-pihak internal dan eksternal). Ukuran-ukuran kinerja perusahaan harus menyediakan keterkaitan antara aktivitas-aktivitas bisnis dengan rencana strategi bisnis. Oleh karena itu, rencana strategis bisnis harus dinyatakan untuk berbagai hirarki manajemen organisasi.

2. Memiliki Adatabilitas pada Kebutuhan Bisnis

   Ukuran-ukuran kinerja harus dapat beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan bisnis maupun dalam berbagai macam tujuan. Jika kebutuhan-kebutuhan bisnis berubah maka ukuran-ukuran kinerja pun harus diubah. Ukuran-ukuran kinerja pun harus dikaji ulang dan diurutkan seperlunya agar mencerminkan factor-faktor kunci sukses yang relevan. Ukuran-ukuran kinerja yang ada harus dikaji ulang, dimodifikasi, dikurangi, atau dihapus jika perlu.Ukuran-ukuran kinerja diubah hanya jika ada kebutuhan-kebutuhan bisnis berubah dan bukan karena perubahan gaya manajemen.

3. Dapat Mengukur aktivitas-aktivitas signifikan

Ukuran-ukuran harus disusun pada level aktivitas. Ukuran-ukuran tersebut harus mencerminkan aktivitas-aktivitas yang signifikannya berdasar pada tujuan bisnis dan lingkungan beroperasinya. Aktivitas-aktivitas tersebut harus digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) Aktivitas-aktivitas yang bernilai tambah, dan (2) aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah.

4. Mudah Diaplikasikan

   Ukuran-ukuran kinerja harus mudah diaplikasikan. Jika aktivitas-aktivitas signifikan telah diidentifikasikan, maka ukuran-ukuran kinerja harus disusun untuk itulah aktivitas harus mudah untuk dipahami. Jumlahnya tidak banyak, dan dapat dikuantifiaksikan. Banyak ukuran-ukuran kinerja yang dapat dinyatakan secara kualitatif dalam ukuran keuangan maupun non keuangan.

5. Mempunya Akseptabilitas dari Atas ke Bawah

   Perusahaan harus memahami bahwa ukuran-ukuran kinerja berperan dalam mempengaruhi atau memodifikasi perilaku para manajer. Pendekatan dari atas ke bawah *(up down)* harus digunakan untuk menentukan ukuran-ukuran kinerja yang dapat memotivasi perilaku optimal pada level perusahaan. Organisasi level bawah harus mendukung pencapaian tujuan-tujuan yang diputuskan oleh manajemen-manajemen puncak dengan mempertimbangkan usulan-usulan atau partisipasi dari level bawah.

6. Berbiaya Efektif

   Informasi mengenai pengukuran kinerja harus berbiaya efektif, tersedia saat diperlukan, dan disajikan tepat waktu. Aktivitas tertentu mungkin memiliki hubungan yang rumit dengan : (a) Manusia yang melaksanakan aktivitas tersebut, (b) Sistem

prosedur yang digunakannya, dan (c) Teknologi yang digunakannya. Kondisi ini mengakibatkan pengukuran kinerja suliti dilakukan dan memerlukan waktu yang banyak dan biaya yang tinggi.

7. Tersaji dan Tepat Waktu

   Informasi kinerja tersaji tepat waktu dan dalam format yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan. Informasi kinerja yang disajikan terlambat kurang manfaatnya dan kurang memotivasi para manajer dan pelaksana yang diukur kinerjanya. Penyajian tepat waktu juga harus dihubungkan dengan validitasnya serta manfaat dan biaya. Laporan informasi kinerja yang tepat waktu bermanfaat untuk memperoleh umpan balik dan penyempurnaan yang cepat.

2.1.4.1 Manfaat Pengukuran Kinerja

Menurut R.A Supriyono (1999:424), jika didesain dan diimplementasikan dengan baik, pengukuran kinerja dapat memberikan manfaat penting pada perusahaan sebagai berikut :

1. Menelusuri kinerja dibandingkan dengan harapan-harapan para konsumen dan mendorong semua orang dalam perusahaan terlibat dalam usaha memuaskan para konsumennya.
2. Menjamin keterkaitan antara rangkaian para konsumen internal dan para pemasok internal. Keterkaitan ini dapat mengurangi persaingan lintas fungsional dalam perusahaan dan dapat meningkatkan kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi.
3. Menidentifikasi pemborosan dalam berbagai bentuk (misalnya : keterlambatan, kerusakan, kesalahan, dan terlalu berlebihan) dan mengarah kepada pengurangan atau pengeliminasian pemborosan.

4. Membuat tujuan strategis lebih konkrit sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap organisasi.
5. Membangun consensus untuk mengubah perilaku yang mendukung pencapaian keselarasan tujuan.
6. Memungkinkan keterkaitan antara akuntansi aktivitas dengan ukuran-ukuran kinerja. Keterkaitan ini bermanfaat untuk :
    a. Menyediakan informasi mengenai biaya aktivitas dan biaya produk serta obyek biaya lainnya.
    b. Mengidentifikasi *driver-driver* biaya bisnis.
7. Memusatkan perhatian pada *driver-driver* biaya. *Driver-driver* biaya dapat menjelaskan faktor sebab akibat antara aktivitas dan biaya sehingga bermanfaat untuk :
    a. Mengurangi jumlah pemasok sehingga aktivitas-aktivitas pembelian misalnya waktu dan biaya negosiasi dengan para pemasok bisa dikurangi.
    b. Mengurangi jumlah komponen dalam suatu produk sehingga aktivitas perakitan dapat dikurangi.
    c. Mengurangi jumlah perintah perubahan perekayasaan sehingga jumlah aktivitas pengerjaan kembali dapat dikurangi.
    d. Mengurangi waktu setel *(setup)* sehingga aktivitas *setup* dapat dikurangi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Antara Laporan Keuangan dan Kinerja Manajemen

Menurut Lisa Linawati Utomo(1999 :28-42) menyatakan bahwa :

"Pengukuran kinerja dan prestasi manajemen berdasarkan metode dan pedoman rasio keuangan akuntansi tidak memberikan indikator yang sebenarnya tentang

keberhasilan manajemen. Adanya distorsi akuntansi dimana manajemen mempunyai kontrol penuh atas metode penilaian yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan, menyebabkan pengukuran kinerja berdasarkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan."

Menurut Rahardjo (2005:23) :
EVA adalah laba di atas (melebihi) biaya kewajiban/hutang dan biaya modal (*cost of capital*) perusahaan. Secara lebih rici didefinisikan sebagai laba usaha dikurangi dengan pajak dan biaya bunga atas hutang serta dikurangi cadangan biaya modal .

Jadi kesimpulan dari pernyataan di atas adalah kinerja manajemen sangat berpengaruh terhadap baik atau kurang baiknya kinerja perusahaan/laporan keuangan,karena manajer lah yang memiliki kewewenangan ataupun keputusan dalam mengambil atau tidaknya suatu laporan keuangan, karena dalam dunia akuntansi manajer menitik beratkan laporan keeuangan menjadi dua yaitu b*alance sheet* (neraca) dan *income statement* (laporan laba rugi). Kedua laporan ini disusun berdasarkan metode atau perlakuan akuntansi tertentu yang kadang-kadang tidak lagi sesuai dengan keadaan sekarang sebuah perusahaan.

Menurut Moses L Singgih menyatakan bahwa Kondisi EVA yang positif mencerminkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal. EVA yang positif menunjukkan kemampuan manajemen dalam menciptakan peningkatan nilai kekayaan perusahaan /pemilik modal, dan sebaliknya, EVA negatif menyiratkan adanya penurunan nilai kekayaan. Perusahaan mempunyai kinerja yang semakin bagus bila mampu menghasilkan nilai EVA yang semakin positif.

2.2.2 Hubungan Antara Arus Kas Perusahaan dan Kinerja Keuangan

Menurut Linda (2005) menyatakan bahwa :

"Bahwa para investor menggunakan infromasi arus kas sebagai pengukuran kinerja yang mampu mengembalikan kondisi ekonomis serta pengukuran kinerja manajemen yang mampu menggambarkan kondisi ekonomis serta mampu menyediakan dasar proyeksi arus kas di masa yang akan datang yang cenderung diukur melalui harga atau *return* saham. *Return* atas saham menyebabkan para investor mampu membandingkan tingkat pengembalian yang sebenarnya atau yang diharapkan dari berbagai investasi."

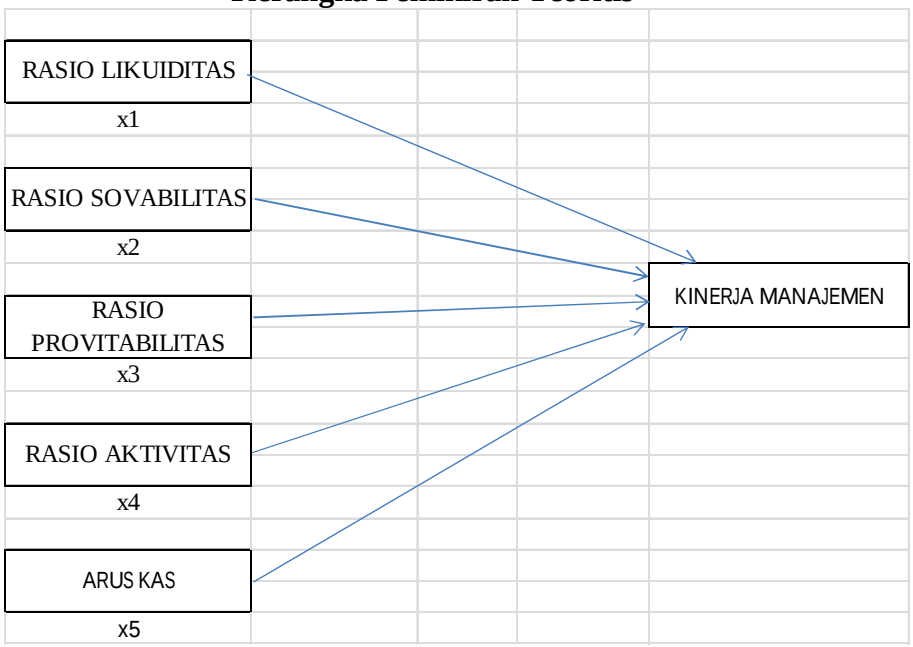
Jadi kesimpulan pada pernyataan diatas adalah investor membutuhkan arus kas untuk menilai kinerja keuangan, apakah manajer mampu untuk mempertahankan arus kas apa tidak, dapat dilihat dari *return* saham atau deviden yang didapat oleh para investor, apakah menguntungkan apa cenderung merugi dan ini merupakan tugas managemen untuk meyakinkan para investor untuk menanamkan saham di perusahaanya.

Menurut Lisa Linawati Utomo(1999 :28-42) menyatakan bahwa :

> Meskipun arus kas penting sebagai ukuran nilai, arus kas tidak bermanfaat dalam menilai kinerja dan prestasi manajemen. Sepanjang manajemen berinvestasi di *project-project* yang menguntungkan, semakin banyak investasi dibuat semakin besar arus kas awal yang keluar sehingga *cash flow* negatif. *Cash flow* negatif tentu saja tidak disenangi oleh pemilik atau investor perusahaan. Tetapi arus kas awal negatif biasanya diikuti oleh arus kas positif pada tahun-tahun berikutnya sehingga analisa arus kas hanya pada jangka waktu satu tahun sangat tidak valid sebagai indikator kinerja manajemen. Maka dari itu analisa arus kas sebaiknya digunakan selama umur sebuah *project*, dan tidak pada satu tahun saja karena arus kas sebuah project menjadi siknifikan pada tahun-tahun setelah *project* tersebut dapat dijalankan dengan baik.

Pengukuran kinerja dan prestasi berdasarkan pedoman-pedoman diatas tidak mengukur nilai tambah (*value added*) yang diciptakan di dalam suatu perusahaan, tetapi lebih cenderung untuk mementingkan ukuran (*size*) dan jumlah (*amount*). Pedoman diatas lebih mementingkan *empire building* dan tidak menghiraukan inti dari tujuan perusahaan, yaitu *value building*. Untuk dapat mengukur nilai tambah yang diciptakan dalam perusahaan, manajemen terlebih dahulu memisahkan aktivitas mana saja yang bersifat *value added* dari aktivitas yang bersifat *nonvalue added*.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis penelitian adalah:
"Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

Ha_1: Ada pengaruh yang signifikan antara analisis laporan keuangan terhadap kinerja manajemen pada perusahaan pelayaran.

Ha_2: Ada pengaruh yang signifikan antara analisis arus kas terhadap kinerja manajemen perusahaan pada perusahaan pelayaran.

Ha_3: Ada pengaruh yang signifikan antara analisis laporan keuangan dan analisis arus kas terhadap kinerja manajemen perusahaan pelayaran.